



## Resensi Buku

Leeuwis, Cees 2004. *Communication for Rural Innovation: Rethinking Agricultural Extension*. Blackwell Publishing, Oxford.

*Ditinjau oleh Siti Amanah*

*Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat*

### Pengantar

Memperhatikan judul yang ditetapkan oleh penulis buku yakni *Communication for Rural Innovation: Rethinking Agricultural Extension*, kiranya dapat diprediksi seperti arah yang hendak penulis (Cee Leeuwis) capai. Sesungguhnya komunikasi tentu bukan semata untuk inovasi, bahkan komunikasi sudah merupakan kebutuhan bagi manusia seperti ilustrasi dalam boks 1.

Bisa dibayangkan, apabila seseorang diisolasi dalam ruang sempit katakan seukuran  $1 \times 2 \text{ m}^2$ , tertutup, gelap, dan tanpa teman. Lalu orang tersebut dibiarkan dalam kondisi seperti itu selama seminggu, tetap diberi makan dan minum namun tanpa peluang berkomunikasi. Hasil eksperimen memperlihatkan perilaku aneh dari individu yang diberi perlakuan semacam itu. Masih banyak yang dapat dikemukakan betapa pentingnya komunikasi dalam kehidupan sehari-hari.

Box 1. Eksperimen Komunikasi

Ide Cee Leeuwis untuk menggeser jargon penyuluhan ke komunikasi inovasi dapat didorong oleh eksistensi *The Technical Centre for Agricultural and Rural Cooperation* (CTA) sejak 1983 di Wageningen yang memang berkiprah dalam perbaikan akses informasi terkait Konvensi Lomé diantara bagi negara African, Caribbean, and Pacific (ACP). Informasi tersebut dikembangkan untuk pertanian dan pembangunan pertanian, dan menguatkan kapasitas negara-negara yang tergabung dalam ACP untuk memproduksi, mengakses, pertukaran, dan menggunakan informasi di area tersebut. Artinya, Komunikasi untuk Inovasi Pedesaan sebagai wahana Penyuluhan Pertanian berkembang selaras dengan studi-studi yang dilakukan oleh CTA.

Buku *Communication for Rural Innovation: Rethinking Agricultural Extension* merupakan kelanjutan dari buku "*Agricultural Extension (AE)*" yang ditulis oleh Van den Ban dan Hawksins (1988, 1996), dan lebih kurang 35.000 copy dicetak dalam 10 bahasa. Buku ini mencoba menjawab tiga hal penting yaitu: Pertama, berupaya mengikuti perkembangan terkini tentang hubungan antara komunikasi dan perubahan. Mencermati perkembangan teori dan praktik penyuluhan dan komunikasi pembangunan yang telah banyak berubah, buku terdahulu tentang penyuluhan yang ditulis Van den Ban pada tahun 1970-an akhirnya mengalami perombakan, sehingga

hadirlah buku ini. Kedua, sebagai sebuah *follow-up*, dan buku ini memiliki target pembaca yang agak berbeda dengan buku AE. Buku terdahulu diprioritaskan bagi praktisi di organisasi penyuluhan pertanian klasik. Di sisi lain, sejak era 1980-an, cakrawala organisasi yang menerapkan strategi komunikasi untuk mengelola perubahan dan pembangunan di bidang pertanian dan pengelolaan manajemen semakin bervariasi. Dalam hal ini, buku ini menawarkan inspirasi bagi profesi komunikasi yang tidak menganggap diri mereka sebagai penyuluh. Ketiga, buku dihasilkan dari kelompok studi komunikasi dan inovasi pada Universitas Wageningen yang dipioniri oleh Van den Ban pada tahun 1964 sebagai Departemen Pendidikan Penyuluhan (*Department of Extension Education*). Dengan demikian, buku ini selaras dengan tradisi pemikiran mengenai komunikasi dan perubahan, tradisi yang diawali oleh Van den Ban, lalu Niels Röling, Cees van Woerkum dkk. Buku ini memanfaatkan beragam pandangan dari para pakar yang telah berkiprah dalam kelompok studi komunikasi dan inovasi, dan dari H.S. Hawkins dalam buku terdahulu. Dengan demikian buku ini merupakan prestasi kolektif.

Pengantar dari penerbit cukup jelas sebagai penghantar pembaca untuk memahami alasan diterbitkannya buku ini, yaitu sebagai upaya mengkritisi pemaknaan penyuluhan dan mencoba menawarkan komunikasi inovasi sebagai kata kunci penyuluhan. Untuk menyajikan hasil tinjauan dan juga membanding dengan literatur lain yang pernah penulis baca dan pelajari, maka ulasan ini dibagi menjadi tiga bagian yakni (1) komentar umum terhadap keseluruhan buku, (2) respon terhadap substansi termasuk posisi penulis terhadap buku yang ditelaah, dan (3) penutup berupa konsekuensi logis pergeseran paradigma tentang penyuluhan klasik dan penyuluhan di era masa kini.

### **(1) Komentar umum terhadap keseluruhan buku**

Buku ini berupaya mencakup semua unsur dari penyuluhan dengan berbagai interseksinya dengan disiplin terkait. Cee Leeuwis membahas penyuluhan, baik sebagai sebuah ilmu, maupun sebagai sebuah tindakan praktis dalam mendukung terjadinya transformasi perilaku manusia. Buku terbagi menjadi enam bagian yakni: Bagian 1 tentang *rethinking extension*, Bagian 2 tentang hubungan antara tindakan manusia, pengetahuan, dan komunikasi, Bagian 3 tentang inovasi sebagai sebuah proses untuk membangun jaringan, pembelajaran sosial, dan negosiasi, Bagian 4 tentang media, metode, dan manajemen proses, Bagian 5 tentang Isyu-isyu keorganisasian dan hubungan antar organisasi, dan Bagian 6 merupakan *epilog*. Di akhir setiap bagian yang dibuat, dilengkapi pertanyaan sehingga dapat berfungsi sebagai pengayaan.

Berdasarkan susunan bagian yang disajikan, penulis mencoba merangkum keseluruhan aspek yang terkandung dalam penyuluhan. Tampaknya semua bahan kuliah Dasar-dasar/Prinsip-prinsip Penyuluhan untuk Strata Sarjana dan Program Magister, dapat diambil hanya dari satu buku ini, karena lengkap dan sudah terangkum dari beberapa disiplin. Di sisi lain, uraian Cee Leeuwis lebih mencakup aspek umum dari penyuluhan, belum melihat kasus per kasus sebagaimana yang ditulis secara tajam dan kritis oleh Jules N. Pretty (1996) dalam bukunya *Regenerating Agriculture*. Cee Leeuwis terkesan kuat menekankan bahwa penyuluhan adalah komunikasi inovasi dengan lingkup yang sangat sedemikian luas yang bisa dicakup.

Penulis menjelaskan bahwa manusia merupakan sentral dari penyuluhan. Karenanya, pendekatan penyuluhan yang berfokus pada pendekatan linier yang mengutamakan tujuan, menjejali partisipan penyuluhan dengan inovasi-teknologi yang belum tentu diperlukan, pendekatan koersif dan sebagainya perlu direkonstruksi. Artinya penyuluhan lebih kepada upaya partisipatif melalui komunikasi inovasi yang dikembangkan sesuai dengan kondisi masyarakat. Sebagaimana pula dikemukakan dalam banyak publikasi tentang penyuluhan, maka dalam buku inipun dikemukakan tantangan bagi praktik penyuluhan mengingat permasalahan yang dihadapi oleh petani dan masyarakat yang lebih luas. Permasalahan yang dihadapi meliputi produksi pangan dan ketahanan pangan, kemiskinan, masalah keberlanjutan, pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan, globalisasi dan liberalisasi pasar, multi peran pertanian, reforma agraria dll (halaman 3 s.d. 10).

Diusulkan oleh penulis buku, untuk *me-reinventing extension*, menjadi sebuah praktik profesional. Hal ini menurut peninjau merupakan peluang bagi pengembangan ilmu penyuluhan, sehingga tidak terpaku pada praktik-praktik penyuluhan yang hanya dibatasi di bidang pertanian, kesehatan, dan sosial. Banyak peluang yang dapat dimasuki oleh penyuluhan (halaman 11 s.d. 18), meliputi isu-isu kolektif menyangkut perspektif para aktor, resolusi konflik, pengembangan organisasi, pembelajaran sosial, dan negosiasi. Jika dulu penyuluhan lebih berfokus pada upaya membantu individu dalam manajemen usahatani dan promosi inovasi di tingkat usahatani. Maka dalam buku ini, penyuluhan bergerak pula di bidang isu-isu kolektif, turut merancang inovasi, dan tidak semata terlibat dalam diseminasi.

Buku mencoba masuk pada hampir semua dimensi penyuluhan baik sebagai ilmu maupun sebagai langkah aksi dalam transformasi perilaku masyarakat melalui perubahan berencana dalam sistem pendidikan non formal dan didukung proses-proses komunikasi yang dialogikal. Tentang peristilahan “penyuluhan” atau “*extension*” sudah sering menjadi perdebatan tidak hanya di Wageningen, tetapi juga di kalangan akademisi di Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat (KPM) IPB. Di negara lain, di Australia dan Amerika Serikat, istilah *extension* sudah menjadi jargon yang umum. Diskusi-diskusi berkembang pada berbagai anomali dalam praktik-praktik penyuluhan di tataran praktis. Sebagai pengalaman pribadi, saya juga menempuh mata kuliah Redefinisi Praksis Penyuluhan Anda (*Redefining Your Extension Praxis*). Baik di Australia maupun di Amerika, istilah Penyuluhan dan Pengembangan Pedesaan (*Extension and Rural Development*), Pendidikan Penyuluhan (*Extension Education*), Penyuluhan dan Pengembangan Masyarakat (*Extension and Community Development*) sudah sejak lama ada dan sampai kini masih berkembang. Yang menjadi sorotan adalah orientasi dalam pelaksanaannya, yang sangat berkaitan dengan paradigma yang dianut oleh masing-masing organisasi penyuluhan bahkan rezim pemerintahan. Selama para pihak pemegang kebijakan masih berpegang pada paradigma linier, orientasi teknologi, belum bergeser pada prinsip mengutamakan manusia, dan memposisikan penyuluhan hanya sebagai alat untuk mencapai tujuan, maka hanya keterpurukan yang terjadi.

Sehubungan dengan peninjauan buku ini, maka izinkan saya menggambarkan penyuluhan yang berkembang pada masa lalu:

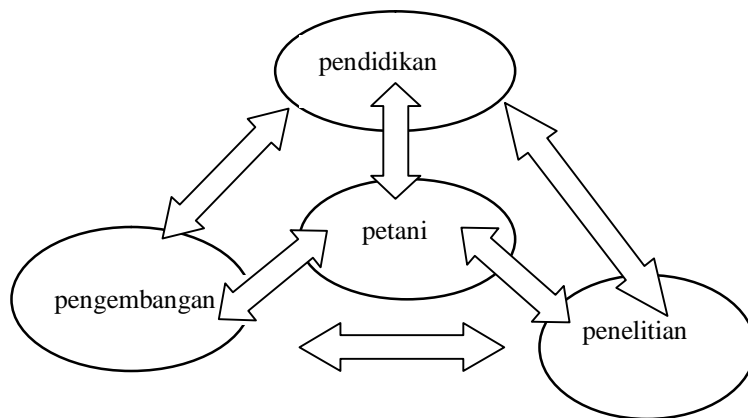
Seperti yang diulas pula dalam buku *Agricultural Extension* oleh van den Bann dan Hawkins (1988), istilah *university extension* atau *extension of the university* pertama kali muncul di Inggris pada 1840-an yang tergabung dalam usulan *Royal Commission on the University and Colleges of Oxford* (1852) untuk turut membawa masyarakat sekitar kampus “keluar dari kegelapan,” menghapuskan buta huruf misalnya. Kegiatan penyuluhan di Inggris pada masa itu relatif mirip dengan upaya-upaya pembangunan masyarakat (*community development*). Di Amerika Serikat, penyuluhan dilakukan pula oleh *land grant universities*, dan untuk melakukan penyuluhan, pihak universitas dalam melaksanakan penyuluhan sebagai ajang diskusi dan belajar orang dewasa bekerja sama dengan kelompok yang bernama *lyceum*. Dalam perkembangan selanjutnya, di Amerika Serikat dikenal istilah *extension worker* (penyuluh). Di Amerika Serikat, penyuluhan di perguruan tinggi tidak semata di bidang pertanian, tetapi juga dicakup misalnya dalam perkuliahan tentang *home economic, youth organization, dan public health*.

Pada perkembangan selanjutnya, yakni pada era pasca perang dunia kedua, perkembangan penyuluhan sangat pesat. Permintaan pangan dunia meningkat, dan penyuluhan merupakan instrumen utama untuk membantu perubahan yang terjadi pada suatu komunitas. Sebagai misal, hasil studi pada tahun 1950-1951 oleh Lerner pada enam negara Timur Tengah yang dilakukan di Turki, Libanon, Mesir, Irak, Iran, dan Yordania memperlihatkan bahwa penyuluhan memegang peran di dalam perubahan di masyarakat ke arah yang lebih maju (Lerner, 1961). Penerapan penyuluhan dengan model Komunikasi-Edukasi dan Informasi (KEI), dan dengan *SnowBowling Theory* telah berhasil membebaskan negara tersebut dari tradisi-tradisi yang menghambat pembangunan. Saat itu, penyuluhan di Indonesia dilakukan dengan pendekatan kesemestaan. Dalam tiga puluh tahun terakhir pembangunan pertanian di Indonesia, strategi kesemestaan melalui berbagai programnya seperti Bimbingan Massal (Bimas) telah membuahkan sejumlah keberhasilan sekaligus sejumlah kegagalan (Pretty, 1995).

Pendekatan penyuluhan beragam dan bergantung pada falsafah yang dianut, bervariasi dari yang linier dan cenderung *top down*, horisontal, dari petani ke petani, hubungan antara petani-penyuluh-peneliti, pendekatan *agricultural knowledge system*, dan berbagai pendekatan lainnya yang dapat dipelajari dari berbagai literatur. Penyuluhan di beberapa negara tidak mengalami perubahan nama, tetap disebut *extension* dengan cakupan kegiatan sampai pada *community development*, hal ini pun dapat dijumpai di Amerika dan Australia. Sehingga ada istilah *agricultural extension, extension and rural development, extension education, extension and community development, dan systemic development*. Istilah terakhir terinspirasi oleh Checkland (1981) melalui pemikirannya tentang *System Thinking, System Practice*.

Pendekatan *top-down* sangat bertentangan dengan falsafah pendidikan, dan tidak tepat diterapkan, namun pendekatan ini sangat kuat nuansanya di masa lalu. Pendekatan partisipatori dalam penyuluhan merupakan pendekatan yang ideal, dan hal ini sudah diterapkan di Indonesia pada tahun 1990-an, misalnya pemberdayaan petani pada Program SLPHT. Pendekatan klasik segitiga hubungan antara peneliti-penyuluh-petani pun memiliki banyak kelemahan seperti ketidaksinkronan, bahasa dan kebutuhan masing-masing pihak berbeda. Petani merupakan aktor penting dalam pencapaian tujuan pembangunan pertanian. Untuk mengefektifkan peran petani

tersebut, perlu didukung oleh penelitian, pendidikan, dan pengembangan sebagaimana dikemukakan dalam konsep *Agricultural Knowledge and Information System* (FAO, UN 2000) yang disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Petani sebagai pusat dalam model AKIS (FAO UN 2000)

Perlu dicermati, bahwa dalam model AKIS, komunikasi interaktif antar keempat komponen tersebut (pendidikan- penelitian-pengembangan dengan petani sebagai penentu) perlu digalang secara bersinergi. Pola-pola komunikasi profesional, egaliter, setara, dan saling memahami satu sama lain menjadi penting untuk menjamin keberlanjutan komunikasi inovasi itu sendiri, dengan tujuan tidak lain adalah kesejahteraan petani. Yang menjadi persoalan, penyuluhan sangat lekat atau cenderung diasosiasikan dengan istilah transfer teknologi, padahal mestinya, yang menjadi pokok perhatian adalah manusia-nya. Manusia yang akan mengambil keputusan, mengelola sumber daya alam, dan juga menerapkan teknologi tertentu untuk memenuhi kebutuhannya. Inilah awal penyimpangan terminologi penyuluhan. Dalam buku yang saya tinjau *Communication for Rural Communication*, penyuluhan diartikan sebagai:

“serangkaian intervensi komunikasi profesional yang berhubungan dengan interaksi antar orang, untuk mengembangkan dan/atau menginduksi pola-pola koordinasi yang spesifik dan penyesuaian paham antar orang, penggunaan peralatan komunikasi, dan fenomena alamiah, ke arah atau turut membantu menyelesaikan situasi yang bermasalah, yang mungkin dilihat berbeda oleh pihak-pihak yang berbeda” (halaman 27)

Sehubungan dengan itu, Cees Leeuwis menyajikan matriks layanan/strategi komunikasi untuk inovasi dan ciri-cirinya (halaman 30). Terdapat tiga layanan/strategi komunikasi inovasi yaitu (i) berfokus pada perubahan individu/komunikasi manajemen usahatani, (ii) berfokus pada perubahan kolektif/aksi koordinasi, dan berfokus pada keduanya. Terkesan strategi tersebut sangat sederhana, padahal masalah yang kita hadapi saat ini, di Indonesia sangatlah

kompleks, mulai dari kebijakan pemerintah yang belum berpihak pada kaum lemah, sampai pada masalah komunitas di tingkat akar rumput. Perlu pada penelaahan strategi komunikasi untuk berbagai tingkatan, baik makro, meso, maupun mikro.

Pada bahasan di Bagian 2 yaitu hubungan perilaku manusia, pengetahuan, dan komunikasi dicoba dijelaskan bahwa untuk mengetahui alasan seseorang bertindak atau tidak, maka kita harus memahami perilaku manusia. Dari situlah akan dapat dipahami bahwa pengetahuan dan persepsi memainkan peran penting dalam membentuk perilaku manusia. Hal ini mengimplikasikan pada saat yang sama bahwa inovasi dan pembangunan memerlukan pula perubahan pada tataran pengetahuan dan persepsi. Komunikasi merupakan sebuah proses penting yang dapat mempengaruhi manusia mempertukarkan pengalaman dan ide, dan karenanya menjadi tantangan penting untuk mengubah pengetahuan dan persepsi.

Pemahaman akan kondisi sosial dalam praktik-praktik teknis sangat penting dilakukan. Dengan merujuk Röling & Kruiper, Cee Leeuwis (halaman 65) mengemukakan bahwa pengambilan keputusan, seseorang termasuk petani sangat bergantung pada kepercayaan (*believe to be true*), keinginan (*want*), apa yang dapat dikerjakan/harus dilakukan (*able to do*), dan apa yang diizinkan atau diharapkan untuk dikerjakan (*expected to do*). Hal ini umum kita temui di lapangan, namun kadang kala tidak semua orang dapat menerima jika ada seseorang atau sekelompok orang bertindak berbeda misalnya. Perilaku manusia tak lepas dari dinamika sosial yang terjadi dalam sistem sosial, dan terdapat beberapa teori terkait dengan hal tersebut dan menjadi landasan penting dalam penyuluhan ataupun komunikasi inovasi. Teori-teori itu pun sebagian besar sudah dikenal dan dibahas dalam menempuh ilmu khususnya dalam Mayor Ilmu Penyuluhan Pembangunan. Teori yang dimaksud adalah teori komunikasi, teori belajar, teori pembelajaran sosial, teori kognisi, teori sistem, teori-teori inovasi dan adopsi, teori negosiasi, dan teori strukturasi.

Pembangunan pertanian perlu didukung oleh dukungan jaringan pertanian. Berkaitan dengan hal ini, jika di tahun 1960-an AT Mosher<sup>1</sup> pernah mengemukakan adanya syarat pokok dan syarat pelancar pembangunan pertanian, maka di buku Cee Leeuwis disebutkan pula bahwa petani memerlukan infrastruktur (halaman 72) meliputi lembaga penyalur input, lembaga pemasaran, kebijakan harga dari pemerintah, sistem jalan raya, lembaga pengaturan air, ketersediaan fasilitas dan layanan khusus, sistem kredit, dan masalah lahan termasuk perjanjian dalam penyewaan lahan.

## **(2) Respon terhadap Substansi Buku**

Yang menjadi perhatian dari para akademisi, peneliti, dan profesional di bidang penyuluhan adalah *praxis* penyuluhan. Artinya, penyimpangan banyak terjadi di tataran praktis, sehingga yang perlu memperoleh pencerahan adalah para pemegang

---

<sup>1</sup> Syarat pokok pembangunan pertanian terdiri atas (a) tersedianya sarana produksi secara lokal, (b) pasar hasil pertanian, (c) teknologi yang senantiasa berubah, (d) transportasi, dan (e) kredit; dan syarat pelancar pembangunan pertanian meliputi (a) pendidikan pembangunan, (b) kegiatan bersama, (c) insentif, (d) perluasan dan perbaikan lahan, dan (e) perencanaan nasional (Mosher, 1966)

kebijakan tentang pentingnya menerapkan falsafah penyuluhan secara tepat di tataran praktis. Jangan jadikan penyuluhan sebagai instrumen mengejar target produksi, target capaian jumlah penduduk, atau lainnya. Yang terpenting adalah memanusiakan manusia, kesadaran akan kebutuhan, melalui pendekatan yang manusiawi, bukan dengan pembujukan, manipulasi, bukan dengan propaganda, apalagi dengan pemaksaan. Buku-buku klasik tentang penyuluhan dari Kelsey and Hearne (1955) atau buku tentang *Planned Change* yang ditulis oleh Lippitt, Ronald, Jeanne Watson, dan Bruce Westley. 1958 masih cukup relevan bagi mahasiswa yang baru pertama kali bersinggungan dengan dimensi praktis dari penyuluhan. Namun, perlu ada pemutakhiran terutama dari sisi teori sehingga dalam merancang dan melaksanakan suatu penelitian, dimilikinya pemahaman yang menyeluruh tentang berbagai pendekatan dalam penelitian penyuluhan baik sebagai ilmu mau pun sebagai sesuatu praktik nyata dalam memfasilitasi perubahan dalam suatu sistem sosial masyarakat.

Bagi pemula di bidang ilmu komunikasi dan penyuluhan, maka beberapa bahasan dalam buku Cee Leeuwis dapat membingungkan. Tapi bagi akademisi atau pun praktisi yang sudah lama berkecimpung dan mendalami penyuluhan dan komunikasi pembangunan, maka buku Cee Leeuwis ini merupakan pengayaan dan sangat bermanfaat. Artinya, bahwa perdebatan istilah apakah penyuluhan ataukah komunikasi inovasi menjadi tidak terlalu penting, karena yang penting adalah aksi nyata dalam melakukan perubahan untuk perbaikan kondisi (*situation improvement*). Dalam hal ini, penyuluhan merupakan sebuah ilmu pengetahuan dan juga merupakan sebuah tindakan praktis. Pada hakekatnya penyuluhan sebagai sebuah ilmu, menelaah perubahan perilaku yang terjadi pada manusia, dan perubahan tersebut dapat dikatalisasi dengan pendekatan pendidikan, dalam sistem pendidikan non formal, melalui proses-proses komunikasi yang dialogis, dan pendekatan partisipatis. Dengan demikian, ketika berbicara tentang pembelajaran dalam penyuluhan (di realita), maka jangan dibayangkan pada mekanisme pembelajaran seperti dalam struktur kelas yang rigid sebagaimana ada dalam pendidikan formal yang sangat bergantung pada kurikulum yang baku. Akan tetapi, yang perlu ditekankan adalah bahwa pendidikan itu adalah mengeluarkan potensi yang dimiliki individu atau sekelompok orang, dan membebaskan, seperti yang digaungkan pula pada tahun 1970-an oleh Paulo Freire. Hal ini pun sesuai dengan falsafah ilmu penyuluhan yang *eclectic*. Selain itu falsafah penyuluhan<sup>2</sup> senantiasa perlu dipahami dan diterapkan oleh penyuluh (*extension workers*), sehingga tindakan di lapangan tidak menyimpang.

Secara keseluruhan buku Cee Leeuwis ini cukup lengkap karena dihasilkan dari studi berkelanjutan di kelompok kerjanya. Pengayaan dari buku terdahulu, AE (Van den Bann dan Hawkins, 1988) tampak pada bagian 3 dan bagian 5. Bagian 3 tentang inovasi merupakan proses untuk pengembangan jaringan, pembelajaran sosial dan negosiasi (khususnya bab 10); dan bagian 5 tentang organisasi dan isu-isu antar organisasi (khususnya bab 18). Keterampilan-keterampilan semacam ini yang masih

---

<sup>2</sup> Falsafah penyuluhan meliputi: (i) falsafah pentingnya individu, (ii) falsafah membantu diri sendiri, (iii) falsafah pendidikan, (iv) falsafah demokrasi, (v) falsafah bekerja sama, dan (vi) falsafah kontinuitas (Kelsey and Hearne, 1955).

lemah di Indonesia, terutama dalam masalah pembelajaran sosial. Keterampilan pengembangan jaringan dan negosiasi sedikit banyak dikuasai oleh para pegiat LSM. Karenanya, menjadi penting meningkatkan kapasitas penyuluh untuk bernegosiasi, dan advokasi. Selama ini, penyuluh lebih banyak bergerak di ranah akar rumput, itu pun kalau ada penyuluhnya, karena pasca penerapan Undang-undang No. 22/1999 jo Undang-undang No. 32/2004 tentang Pemerintahan Daerah, beberapa daerah mengalih tugaskan penyuluh pada pos lain.

Uraian Cee Leeuwis pada Bagian 18 tentang Privatisasi dan munculnya “Pasar Pengetahuan”, sangat menarik, karena hal ini pun dimungkinkan terjadi di Indonesia. “Knowledge” sangat berkaitan dengan sesuatu yang sulit disubstraksi, mengingat ketika dibagi, maka pengetahuan tidak dengan sendirinya berkurang. Misalnya informasi dalam buku tentunya sulit untuk disubstrak. Sebagai upaya memudahkan substraksi dapat dilakukan dengan jumlah buku yang di-share, atau jumlah leaflet yang tersedia. Tipe barang dan jasa menurut teori ekonomi disajikan oleh Cee Leeuwis (di halaman 330) dengan merujuk Umali dan Schwarz, Beynon, dan Katz. Pandangan-pandangan akan komodifikasi pengetahuan seperti biasanya menuai pro dan kontra dan itu dibahas di halaman 331. Privatisasi dapat pula dilakukan dalam penyuluhan (halaman 334) dan penelitian (halaman 336). Untuk mengontrol privatisasi dalam penyuluhan, pemerintah dapat berperan seperti sistem sertifikasi (halaman 336), menyeimbangkan pasar dan transparansi pengetahuan dalam pasar dapat bermanfaat bagi hubungan yang sudah ada, dan meningkatkan negosiasi kekuatan antara klien dan stimulasi hal-hal baru. Peninjau mengingatkan bahwa ketika penyuluhan masuk dalam “pasar”, maka hendaknya tidak menjadikan petani sebagai konsumen/pasar semata, tetapi mestinya petani diberdayakan menjadikan diri dan komunitasnya sebagai pusat informasi.

### **(3) Penutup**

Istilah penyuluhan sangat berkaitan dengan aksi-aksi perubahan perilaku menuju situasi yang lebih baik. Seseorang belum tentu berubah secara sadar, jika tidak didukung oleh pengetahuan yang memadai tentang sesuatu. Kesadaran akan muncul jika ada proses-proses komunikasi dialogis, bukan yang linier. Akan tetapi, sadar saja belum cukup untuk menggerakkan orang untuk mau berubah, seseorang harus merasakan kebutuhan untuk berubah, dan tahu serta mampu untuk melakukan perubahan. Karenanya, akan lebih pas jika dalam pembahasan komunikasi inovasi oleh Cee Leeuwis didahului dengan bahasan tentang “*Action Science*” sebagaimana yang ditulis oleh Chris Argyris, Robert Putnam, dan Diana McLain Smith (1985) tentang *Action Science: Concepts, Methods, and Skills for Research and Intervention*. Penyuluhan merupakan ilmu yang sangat berkaitan dengan aksi sosial, pendidikan, pemberdayaan, dan pembangunan masyarakat. Dalam buku *Action Science*, dikemukakan upaya menjadikan belajar/pembelajaran untuk aksi dan perubahan. Untuk ke arah *action science*, perlu dipahami dulu siklus dari *action research* yang dikemukakan oleh Kurt Lewin (1946). Kembali pada tinjauan tentang diskursus komunikasi untuk inovasi pedesaan: rethinking penyuluhan pertanian, maka menjadi penting bagi civitas akademika yang berada dalam sains komunikasi dan pengembangan masyarakat untuk merefleksikan kembali upaya-upaya yang sudah ditempuh dalam merancang inovasi bersama komunitas, mewujudkan dan mengkomunikasikan inovasi yang dibutuhkan masyarakat, dan yang paling penting



lagi bagi lembaga perguruan tinggi adalah menyelenggarakan pembelajaran yang kondusif sebagai wahana komunikasi inovasi (baik berupa *software* mau pun *hard ware*).

Paradigma penyuluhan berkembang sesuai perkembangan zaman dan peradaban manusia. Bahwa ada paradigma linier, horizontal, berbasis manusia, dan mendahulukan pengetahuan sangat bergantung pada pemaknaan penyuluhan dan utilisasi penyuluhan. Paradigma top-down yang cenderung linier berfokus pada teknologi adalah tidak sesuai dengan suasana demokratis yang berkembang. Pendekatan semacam itu hanya menghasilkan ketertindasan dan mematikan kreativitas dan daya inovatif masyarakat. Paradigma penyuluhan yang dianut mestinya adalah partisipatori, oleh karena itu peran aktif penyuluh bersama-sama masyarakat merupakan kunci keberhasilan penyuluhan, pun menjadi kunci keberhasilan komunikasi inovasi pedesaan.

Menutup tinjauan buku, maka nilai-nilai penyuluhan untuk masa depan seyogyanya mengakomodasi pula perspektif keseimbangan lingkungan. Dalam buku komunikasi inovasi pedesaan tersebut sempat disinggung bahwa sumber daya alam dan lingkungan mengalami persoalan deplesi, desktruksi, dan degradasi. Jimmerson (1989) telah mencoba membanding dua paradigma yang dapat menjadi pilihan bagi penyuluhan untuk berpijak sebagai mana tersaji pada Tabel tentang *Counter paradigms* berikut:

## Counter paradigms

	Dominant social paradigm	Alternative environmental paradigm
Core values	material (economic growth)	Non-material (self actualization)
	Natural environment valued as a source	Natural environment intrinsically valued
Economy	Domination over nature	Harmony with nature
	Market forces	Public safety
	Risk and reward	Safety
	Reward for achievement	Incomes related to need
	Differentials	Egalitarian*
	Individual self-help	Collective/social provision
Polity	Authoritarian structures: experts influential	Participative structures: citizen/workers involvement
	Hierarchical	Non hierarchical*
Society	Law and order	Liberation
	Centralized	Decentralized
	Large scale	Small scale
	Associational	Communal
	Ordered	Flexible
	Ample reserves	Earth's resources limited
Nature	Nature hostile/neutral	Nature benign
	Environment controllable	Nature delicately balanced
Knowledge	Confidence in science and technology	Limits to science
	Rationally of means	Rationally of ends
	Separation of fact/value thought/feeling	Integration of fact/value, thought/feeling
* some environmentalists want a return to small-scale communities because they provide a traditional order-differentiated, hierarchical, and stable		

Sumber: Ronald M. Jimmerson (1989), What Values Will Guide Extension's Future? In Journal of Extension, Fall 1989.

Pembandingan paradigme pada tabel di atas (*counter paradigms*) memperlihatkan bahwa aktivitas penyuluhan di berbagai belahan dunia, masih digerakkan oleh dominant social paradigms, meski ada gerakan-gerakan yang berupaya berkiprah dengan diilhami oleh paradigma keseimbangan lingkungan, seperti yang banyak digemakan oleh LSM lingkungan (*yang masih murni*). Perlu ada perubahan mind set secara sistematis dalam cara berpikir dan bertindak dari peneliti, penyuluh, akademisi, dan praktisi/pegiat keswadayaan masyarakat tentang perubahan perilaku manusia yang dikehendaki. Sebagai penutup, bahwa penelitian dan pengembangan sangat berkaitan, dan ini pernah diungkap oleh Rhoades (1990) sebagai berikut:

- a. era produksi (sekitar 1950–1975) → disiplin ilmu yang mengemuka adalah pengembang biakan dan genetika, pada masa ini klien (subyek penyuluhan, seperti petani/nelayan/pembudidaya/dll dianggap sebagai penerima teknologi;

- b. era ekonomi (1975–1985), klien merupakan sumber informasi bagi rancangan teknologi sehingga penelitian sistem usahatani yang dipioniri oleh ahli ekonomi dan agronomi berkembang pesat;
- c. era ekologi (1985–1995), antropologi, agro–ekologi dan geografi memegang peranan, dan klien berkontribusi bagi pengetahuan lokal, dan petani dianggap sebagai korban dan penyebab dari pembangunan yang tidak berkelanjutan; dan
- d. era institusional (sesudah tahun 1995), yang sangat berperan adalah manajemen spesialis, psikolog, ahli sosiologi organisasi, ahli ilmu politik, pakar pelatihan dan penyuluhan, dan terjadi perkembangan pada berbagai lembaga.

Jadi, kini telah berada di era institusional, sehingga peran-peran ilmu sosial seperti disebut di atas sangat mengemuka dan diperlukan untuk dapat memfasilitasi perubahan. Kemudian, bahwa masyarakat tetap memerlukan inovasi untuk pemecahan masalah adalah perlu diantisipasi, sehingga kekuatan ilmu sosial haruslah didukung melalui pengembangan jaringan dengan lintas disiplin ilmu dan kepakaran untuk memfasilitasi masyarakat yang diadvokasi.

